

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI
SMP NEGERI BAKALANG KABUPATEN ALOR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Skripsi Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S1) Pada Program Studi Teknologi
Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

SRIYANTI SITUTI NOOR

1053 1212514

**JURUSAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri Bakalang

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Sriyanti Situti Noor
Stambuk : 10531212514
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

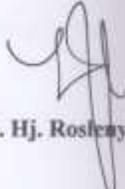
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 Desember 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. Rosleny B, M.Si


Dr. H. Nursalam, M.Si

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan


Erwin Akib, M.Pd., Ph. D
NBM .860934


Dr. Muhammad Nawir, M. Pd.
NBM. 991323



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

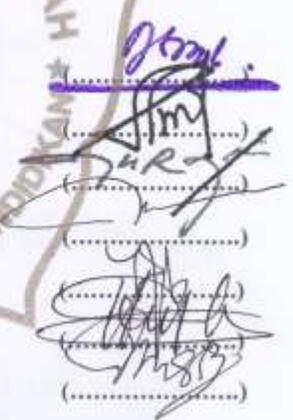
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama Sriyanti Situti Noor, NIM 10531212514 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 219 Tahun 1440 H/2018 M, Tanggal 06 Desember 2018, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 1 Februari 2019.

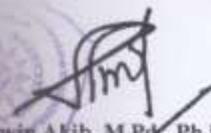
Makassar, 27 Rabiul Awal 1440 H
06 Desember 2018

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji : 1. Dr. H. Nursalam, M.Si.
2. Dra. Hj. Rosleny B, M.Si.
3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.
4. Drs. H. M. Arsyad, M.Pd.I.



Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 866934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SRIYANTI SITUTI NOOR**
Stambuk : 10531212514
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri Bakalang**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2018
Yang membuat pernyataan

Sriyanti Situti Noor



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SRIYANTI SITUTI NOOR**
Stambuk : 10531212514
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil
Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP
Negeri Bakalang

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
2. Saya tidak akan melakukan penjiplatan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2018

Yang Membuat Perjanjian

Sriyanti Situti Noor

“MOTO “

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....”
(Q.S. AL-Baqarah: 286) Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak. (Albert Einstein) Kita harus melakukan hal terbaik yang bisa kita lakukan dan membiarkan Tuhan melakukan sisanya (Arvan Pradiansyah)

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada kedua orang tua saya (Situti Noor dan Nuraini Karim), atas segala yang telah dilakukan demi peneliti. Terima kasih atas cinta yang terpancar dalam setiap doa dan restumu yang selalu mengiringi langkah anakmudan setiap dukungan, serta lantunan doa yang selalu diutarakan kepada peneliti. Terima kasih untuk saudara/saudari tersayang buat semua dukungan dan dorongan motivasinya, yang selalu setia menemani dan membantu peneliti untuk semangat terus melakukan perbaikan-perbaikan skripsi. semua dukungan, bantuan, keceriaan, dan semangat yang diberikan kepada peneliti demi kelancaran studi hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

SRIYANTI SITUTI NOOR 2018, Pengaruh Pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII. Di SMPN Bakalang Kab.Alor. Skripsi, jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Rosleny B. dan Nursalam.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswapada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor ?

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif statistik kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Sampel dari penelitian ini adalah sample dari siswa kelas VII.1. untuk penulisan data digunakan metode deskriptif kuantitatif, yakni uraian dijelaskan pada gejala-gejala yang tampak pada angka-angka statistik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor berjalan dengan baik, walau masih ada kekurangan. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS ini adalah adanya minat belajar siswa yang tinggi, sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pengaruh tersebut adalah fasilitas di sekolah yang kurang memadai, sebagian siswa yang enggan untuk menyampaikan pendapatnya dan latar belakang siswa yang berbeda-beda

Kata kunci : Pembelajaran Kontekstual dan hasil belajar siswa

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa atas limpahan nikmat kasih sayang-Nya sehingga penulis dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dan tidak lupa pula kita kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan kita nabi besar yaitu Muhammad Saw

Semoga saya termasuk dalam firman Nya, yarfa'illahualladzinaamanu minkumwalladzinautul 'ilmadarajat wallahu bima ta'malunaa khabir. Aamiin

Muara rahmat kasih-Nya muda-mudahan senantiasa tercurahkan kepangkuan Nabi Muhammad Saw. Sang pembebas kebodohan dengan selalu mengikuti dan menjalankan ajaran beliau, semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafa'atul;udzman fi yaum al makhsyar.

Dalam pengantar sederhana ini, dengan kerendahan hati saya ucapkan banyak terima kasih kepada kedua Orang tua saya (Situti Noor dan Nuraini karim), kakak, adik-adik serta teman dekat yang selalu memberi motivasi dan doa kepada saya, dan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya yang tak terhingga kepada :

Dr. Hj.Roslenny B,M.Si dan **Dr.H.Nursalam, M.Si**, dosen Pembimbing I dan Pembimbing II. Tak lupa pula juga penulis mengucapkan terima kasih kepada : Bapak **Dr.H.Abd Rahman Rahim,SE MM**. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak **Erwin Akib,M.Pd,Ph ,D.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyediakan sarana dan prasarana perkuliahan. Bapak **Dr, Muhammad Nawir ,M.Pd**, ketua jurusan Teknologi

Pendidikan, Bapak **Nasir, S.Pd.,M.Pd** sekretaris jurusan Teknologi Pendidikan serta dosen mata kuliah seminar Teknologi Pendidikan, Anwar, Arief, Nurul serta kakanda dan teman-teman tersayang yang telah memberikan dukungan moral dan arahan maupun material selama pembuatan skripsi ini.

Paling tidak nama-nama yang saya sebut di atas sangat berperan penting dalam mendukung terselesaikannya skripsi ini, kelemahan dan kekurangan pembuatan skripsi ini sekaligus mengundang berbagai pihak untuk memberikan saran kritik konstruktif terhadap pribadi saya.

Akhir kata semoga apa yang saya susun ini biar memberikan manfaat dan inspirasi yang sangat luar biasa bagi dunia pendidikan. Aamiin.

wassalamualaikumWr.Wb.

Makassar, Oktober 2018

Penyusun

Sriyanti Situti Noor

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KARTU KONTROL	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Pikir	31
C. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Variabel penelitian dan desain penelitian	34

C. Populasi dan Sample	35
D. Definisi Operasional Variabel	37
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	43
B. Pembahasan	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.3 Kondisi Siswa	Tabel 4.3 : keadaan siswa yang terdapat di SMPN Bakalang Kab Alor	51
Tabel 4.2 Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil Belajar		52
Tabel 4.3. Perasaan yang di alami siswa setelah mengikuti pelajaran		53
Tabel 4.4 Siswa menyimak kegiatan pembelajaran IPS denagn model kontekstual		53
Tabel 4.5 Model pembelajaran kontekstual dapat bermanfaat terhadap materi yang di ajarkan		54
Tabel 4.6 Perasaan yang di alami siswa saat belajar mata pelajaran IPS		55
Tabel 4.7 Siswa mengerjakan tugas di sekolah		55
Tabel 4.8 Perasaan siswa saat di suru mendiskusikan kembali tugas yang diberikan oleh guru IPS		56
Tabel 4.9 Siswa yang tertarik saat belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual		57
Tabel 4.10 Siswa merasa kesulitan saat menggunakan model pembelajaran kontekstual		57

Tabel 4.11 tambahan jam pelajaran mata pelajaran IPS di tambah58

Tabel 4.12 : Rekapitulasi angket58

**Tabel 4.13 : Variabel X (Kontekstual teaching and Learning) dan
Variabel Y (Siswa)60**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan membuat kita mampu mengikuti perkembangan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional adalah : “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Secara sadar maupun tidak sadar pendidikan sudah menjadi bagian dari dalam hidup kita dan tidak dapat kita hindari takdirnya, serta pendidikan merupakan suatu peristiwa yang kompleks, yaitu peristiwa terjadinya serangkaian komunikasi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga manusia tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor yang menunjang. Salah satu tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan yaitu adalah pembelajaran. Menurut Yusufhadi (2004: 545), pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan

sumber belajar yang diperlukan, dan dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Jika seorang individu menginginkan perubahan dalam dirinya maka orang tersebut harus berusaha, dan aktivitas berusaha inilah yang dimaksud dengan belajar.

Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi. Tentu saja bagi seorang siswa belajar sangatlah penting untuk merubah kehidupannya. Oleh karena itu perlu adanya tugas dan peran dari seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, agar meningkatkan hasil belajar dari siswa. Bagi seorang guru menggunakan pendekatan atau pembelajaran yang tepat adalah cara yang efisien untuk memberikan pelajaran terhadap siswanya.

Tujuan utama pembelajaran ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala mata pelajaran IPS dapat diorganisasikan secara baik oleh guru.

Masalah terbesar yang dihadapi para siswa sekarang adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode dan model yang betul-betul bisa membantu mereka. Para siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep IPS, matematika, fisika, atau biologi dan materi lainnya), karena metode mengajar yang

selama ini digunakan oleh pendidik (guru) hanya terbatas pada metode ceramah. Di sisi lain tentunya siswa tahu apa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka, mendapatkan hasil belajar yg memuaskan di masa datang, yaitu saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak.

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran secara umum di sekolah-sekolah bahwa kondisi objektif menunjukkan bahwa banyak siswa datang ke sekolah merasa terintimidasi oleh sekolah, karena sikap guru, kondisi dan sistem pembelajaran yang cenderung birokratik, bukan pendekatan pedagogik. Oleh karena itu, siswa merasa terintimidasi dan cenderung tidak bersemangat, tidak termotivasi, dan belajar kurang mengasyikkan sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sedikit tidak memuaskan. Agar perasaan terintimidasi dan cenderung tidak bersemangat dan seterusnya, perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran yakni perubahan-perubahan dalam kerangka berpikir pendidik, tenaga kependidikan, para siswa, dan orang tua siswa serta pemahaman keberadaan aspek-aspek pembelajaran, sebagai sebuah komponen pendidikan dan pengajaran yang memiliki andil besar dalam pencapaian tujuan pengajaran (Syariful Sagala, 200 Muhammadiyah Limbung:61)

Akhir-akhir ini pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning – CTL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak diminati orang. Selain metode ini masih merupakan metode baru, akan tetapi metode ini banyak diminati pendidik. Karena metode CTL ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi dan mempraktekannya dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara menyeluruh, yang bukan hanya sisi

kognitif saja, tetapi aspek Psikomotorik (keterampilan siswa) dan aspek afektif dalam arti tingka laku yang sekarang ini banyak dilupakan para pendidik dan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa lebih aktif adalah pendekatan CTL. Pembelajaran yang mengaitakan kehidupan nyata siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contektual Teaching And Learning*). Pembelajaran kontekstual berangkat dari suatu keyakinan bahwa seorang tertarik untuk belajar apabila ia melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator yang tidak pernah henti (*reinforcing*) yang membantu siswa dalam menemukan makna pengetahuan.

Adapun tujuh komponen pendekatan kontekstual menurut Aqib (2013), yakni konstruktivisme (*constuctivism*): membangun Pemahaman mereka sendiri dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima; bertanya (*questioning*): kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa; menemukan (*inquiri*): Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman; masyarakat belajar (*learning community*): sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar dan bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri; permodelan (*modeling*): Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengizinkan; refleksi (*reflection*): cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari dan mencatat apa yang telah dipelajari bersama kelompok; penilaian sebenarnya (*authentic assessment*): mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian Produk/kinerja serta tugas-tugas yang relevan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Glynn dan Winter (2004) menyatakan bahwa adanya peningkatan dalam penerapan strategi kontekstual melalui studi kasus yang dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru dalam pembelajaran. Pada

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan di lingkungan sekitar siswa.

Salah satu contoh permasalahan di SMP Negeri Bakalang, kebiasaan umum guru dalam mengajar adalah menggunakan metode ceramah dan diskusi bahkan sering meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Pada cara mengajar dengan metode ceramah guru hanya mengaktifkan ingatan jangka pendek siswa, kurang melatih ketelitian siswa dan tidak memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak memahami lebih mendalam apa yang telah di ajarkan. Pada cara mengajar dengan metode diskusi hanya ditekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Cara ini terkadang mampu merespon memori siswa dalam jangka waktu panjang, tetapi cara mengajar menggunakan metode diskusi hanya sebagai variasi mengajar agar kelas menjadi lebih hidup. Kedua cara tersebut belum efektif dalam meningkatkan kualitas siswa untuk memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Maka dari itu peneliti ingin memberikan model dan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pembelajaran lebih bermakna dan ril, lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual cocok digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan KBL(Kemampuan Berfikir Logis) dan pemahaman. Dari pandangan tersebut dipilih penelitian dengan judul

“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor”.Melalui

pembelajaran kontekstual, siswa dapat dengan mudah memahami konsep pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi kehidupan siswa

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka peneliti merumuskan masalah menjadi pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII.1 di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada prinsipnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di atas, secara operasional tujuan penelitian ini adalah:

“Mendeskripsikan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teritis

a. Bagi Siswa

Memberikan masukan kepada siswa agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk dalam hal berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri hal-hal yang belum dipahami agar memperoleh hasil belajar yang optimal dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi para siswa untuk membuat suasana belajar yang baik agar terciptanya minat belajar mereka dan bisa lebih efektif.

Memberikan suasana baru dalam pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kontekstual sehingga siswa lebih aktif dalam belajar, di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan mendapat pengalaman menerapkan pembelajaran kontekstual CTL (*Contextual Teaching And Learning*), yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif, kritis serta analitis dalam menelaah pemahaman konsep belajar pada kajian ilmu pengetahuan sosial dan untuk menambah pengetahuan, wawasan penulis tentang bagaimana cara mengelola kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa Dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, perbaikan pengajaran dan meningkatkan mutu pelajaran disekolah yang tidak menonon pada metode dan model yang tidak konvensional, sehingga dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program peningkatan proses pembelajaran pada tahap berikutnya sehingga kemampuan dalam pemecahan masalah siswa dapat berkembang secara optimal.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi bagi guru untuk lebih menekankan pembelajaran yang mengarahkan siswa lebih aktif dan konstruktif dalam memilih alternatif model dan metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dalam hal keaktifan siswa secara berkelompok merumuskan masalah mempelajari, dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah yang ada,

khususnya guru kelas sebagai bahan masukan mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi manajemen kelas, termasuk di antaranya adalah pengaruh proses pembelajarannya kontekstual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian pembelajaran

Smith dan Ragan (dalam Rusmono, 2012:6) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar. Dalam kegiatan ini guru membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa.

Rusman (2011:134) mengatakan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gagne (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010:12) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal.

Prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan guru menurut Gagne (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010:16-17) adalah: (a) menarik perhatian, (b) menyampaikan tujuan pembelajaran, (c) mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari, (d) menyampaikan materi pelajaran, (e) memberikan bimbingan belajar, (f) memperoleh kinerja/penampilan siswa, (g) memberikan umpan balik, (h) menilai hasil belajar, (i) memperkuat retensi dan transfer belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas berupa proses belajar yang memiliki tujuan pengalaman belajar. Pembelajaran berkaitan dengan peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal yang dilatarbelakangi oleh prinsip-prinsip pembelajaran.

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

(sugiyanto : 2009)

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika, pertama-tama diusulkan oleh Jhon dewey pada tahun 1916 (Dalam Trianto,2008:18). Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang di kaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Perkembangan pengalaman yang diperoleh selama mengadakan telaah pustaka menjadi semakin jelas bahwa CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak “ praktik yang baik” dan beberapa pendekatan revormasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga,

warga negara, siswa dan tenaga kerja Universiti of Washington, 2001(Dalam Trianto,2008:18).

CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Di samping itu, telah diidentifikasi enam unsur kunci CTL seperti berikut ini University of Washington, 2001(Dalam Trianto,2008:18), yaitu :

- (1) Pembelajaran bermakna : pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari sebagai relevan dengan hidup mereka.
- (2) Penerapan pengetahuan : kemampuan untuk melihat bagaiman/apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- (3) Berfikir setinggi lebih tinggi : siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami situasi isu atau memecahkan suatu masalah.
- (4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, dan atau industri.
- (5) Responsif terhadap budaya: pendidik harus mengamati dan menghargai nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan –kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik.
- (6) Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa.

Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik ceklis, dan panduan pengamatan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan ini mengansumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian didalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa akan kaya pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif dan bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Berdasarkan pemahaman tersebut, teori pembelajaran kontekstual berfokus pada multiaspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium (IPA, IPS, Bahasa, Bengkel Kerja), laboratorium komputer, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya (ladang, sungai, pasar, dan sebagainya). Ia mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk

mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologi dalam mencapai hasil belajar yang baik.(Cecep,2002:7-9)

b. Sintaks Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*).

Langkah-langkah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 111), yaitu

1. kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya;
2. laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. ciptakan masyarakat belajar.
5. hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Berdasarkan pendapat mengenai pembelajaran kontekstual, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada pengalaman atau dunia nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikan, tidak membosankan dan menggunakan berbagai sumber belajar. Dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Sanjaya,Wina. (2008) menguraikan beberapa kelebihan dan kelemahan pendekatan pembelajaran *Kontekstual(CTL)* sebagai berikut :

Kelebihan:

1. Pembelajaran lebih menjadi bermakna dan rill. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “ menghafal”.

Kelemahan :

1. Didalam pendekatan pembelajaran kontekstual ini siswa diharapkan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, maka dibutuhkan waktu pembelajaran yang cukup lama, karena akan sedikit sulit bagi siswa menemukan suatu konsep dengan pengetahuannya sendiri. Selain itu keleluasan waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk bisa mengkonstruksi pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya akan berjalan lambat, karena waktu tersebut lebih banyak digunakan untuk bermain dengan teman-temannya.
2. Guru lebih intensif dalam membimbing. karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman dimilikinya. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide tentang pemahan siswa dan mengajak siswa agar dengan sadar menggunakan strategi-strategi atau cara-cara mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran tersebut berjalan sesuai dengan apa yang diterapkan semula, dan secara tidak langsung kelas berjalan aktif, Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan yang sering di lakukan oleh setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dan dimodifikasi, dan berkembang di sebutkan oleh belajar. Karena itu, belajar di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang akibat dari proses belajar dapat di wujudkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, hasil belajar, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan dan kemampuan serta perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadi interaksi dengan sumber belajar.

Belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah tercapainya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya. Namun, untuk memperoleh penjelasan yang lebih terarah penulis akan menjelaskan berbagai pendapat tentang belajar.

Menurut Abdurrahman,(2009) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu dengan lingkungannya yang menjadikannya mendapat kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara damai dalam lingkungannya. Sedangkan Menurut M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa “Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan, karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian pemecahan masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap”.

Drs, Slameto dalam buku seperti psikologi belajar dikutip Drs, Syaiful bahri Djamara (Golan:2009:1) belajar adalah “ suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pngalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Sedangkan menurut herman hudoyo (Nurianti, 2013:1), memberikan definisi belajar sebagai berikut “belajar adalah suatu usaha yang berupa kegiatan sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif/tetap. Perubahan tingkah laku ditandai oleh kemampuan siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat di peroleh gambaran bahwa belajar adalah suatu proses dapat di tunjukan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, perubahan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek lain yang ada pada setiap orang yang belajar.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana (2009: 2) hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah lakusebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif ,afektif, dan psikomotoris. Menurut Howard Kingsley dalam Nana (2009: 22) hasilbelajar dibagi menjadi tiga macam yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b)pengetahuan dan

pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima macam yaitu (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual (c) strategi kognitif (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Menurut Purwanto (2014: 45) hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan pengajaran (*ends are being attained*).

Jadi berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang didapat dari kebiasaan dan keterampilan dalam belajar sehingga menambah pengetahuan siswa. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah hasil belajar dalam ranah kognitif atau pengetahuan berupa soal-soal angket

Tujuan proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman yang dikutip oleh Asep bahwa : “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Setelah melalui proses belajar maka siswa dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Nana Menyatakan bahwa : Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari uraian di atas jelas bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Purwanto berpendapat bahwa : “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya” Sedangkan menurut Purwanto hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indicator untuk mengetahui hasil perstasi belajar siswa, ini sesuai Dengan yang dikutip oleh Made menyatakan bahwa : “Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indicator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda”.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar diperoleh dari evaluasi pembelajaran.

Evaluasi itu sendiri menurut Wand dan Brown menyatakan bahwa ” Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Dimiyanti berpendapat bahwa “Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar” Dari uraian tersebut telah dipaparkan, maka hakikat hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajara

3. Pembelajaran IPS

Pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial

yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah, siswa/ siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa / siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain seperti ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi yang disusun secara sistematis dan terpadu yang kemudian menjadi suatu disiplin ilmu yang tidak dapat dipecah-pecah lagi karena telah terintegrasi dalam ilmu pengetahuan sosial. Numan Sumantri menyatakan bahwa “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.”

Somantri (sapriya:2008:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah/pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Mulyono T.J. (1980:8), berpendapat bahwa IPS adalah suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, politik dan sebagainya.

Saidiharjo (1996:4) menyatakan bahwa IPS merupakan kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti : geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan politik.

4. Pengertian IPS

IPS merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji terkait kehidupan manusia baik secara perorangan maupun sebagai makhluk social dan interaksinya dengan lingkungan. Obyek kajian dari IPS secara lengkap adalah kehidupan manusia, lingkungan manusia serta terkait dengan aspek-aspek kehidupan manusia.

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa, dari waktu ke waktu. Istilah ilmu sosial Ralf Dahrendorf, seorang ahli sosiologi Jerman dan penulis buku *class and class conflict in Industrial Society* yang dikenal sebagai pencetus Teori Konflik Non-Marxis, merupakan suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia (Supardan, 2008). Kemudian Taneo (2010:1.15) menyatakan bahwa “pengetahuan sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik tingkah laku perorangan maupun tingkah laku kelompok”. Sedangkan Susanto (2013) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Mulyono Tj. (dalam Hidayati, dkk, 2008) memberi batasan IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial.

Saidiharjo (dalam Hidayati, dkk, 2008) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Dapat disimpulkan bahwa IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoretis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Dengan demikian, IPS adalah perpaduan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam disiplin ilmu yang ada. Artinya, bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. dan dapat dijadikan pembelajaran pada tingkat sekolah.

Oleh karena itu, ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Ada bermacam-macam aspek tingkah laku dalam masyarakat, seperti aspek ekonomi, sikap, mental, budaya, dan hubungan sosial, serta berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Pengertian IPS Berdasarkan keterangan dari Para Ahli :

- a. Mulyono Tj. (1980:8) berpandangan bahwa IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (inter-disciplinary approach) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan sebagainya.
- b. Saidiharjo (1996:4) menyatakan bahwa IPS merupakan kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik

- c. Moeljono Cokrodikardjo berpandangan bahwa IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari sekian tidak tidak sedikit cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan latihan dan tujuan yang disederhanakan supaya gampang dipelajari.
- d. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti:
- a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan,
 - b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.
- e. S.Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang bersangkutan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas sekian tidak tidak tidak sedikit subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.
- f. Djahiri (Sapriya, 2006: 7) menyampaikan, bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian diolah menurut keterangan dari penjelasan dari prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.
- g. Keller (Sapriya, 2006: 6) Mendefinisikan IPS sebagai satuan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu, namun bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terencana dan

sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan. Selaras dengan pendapat tersebut.

- h. Sumantri (2001: 89) menyampaikan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan.

5. Hakikat Pembelajaran IPS

Menurut Sumantri (2001:100) “Hakikat dari IPS terutama jika disorot dari anak didik adalah: Sebagai pengatutan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif. Yakin mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan system nilai yang dianut masyarakat, serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak di wariskan kepada keturunannya secara lebih baik.

IPS sebagai panduan dari sejumlah subjek (ilmu) yang isinya menekankan pembentukan warga Negara yang baik dari pada menekankan isi dan disiplin subjek tersebut. Dalam kurikulum IPS tersebut 1975, dikatakan sebagai berikut: IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Bidang pengajaran IPS terutama pada akan berperang pada pembinaan kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab dan demokrasi. Pokok-pokok yang dijadikan bahan pembahasan yang difokuskan pada masalah kemasyarakatan yang actual. IPS mengembangkan dua fungsi utama yaitu, membina pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kelanjutan pendidikan siswa dan membina sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD dasar 1945.

Mata pelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat persekolahan. Implikasinya, berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmu sosial, aspek model, maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologi, pedagogic, dan sosial budaya untuk kepentingan pendidikan.

Berdasarkan perspektif di atas, secara umum IPS dapat dimaknai sebagai seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila (Sumantri, 2001:103).

Pengertian umum ini mengimplikasikan adanya penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari berbagai disiplin akademik ilmu-ilmu sosial. Kaidah-kaidah akademik, pedagogis, dan psikologis tidak bias di tinggalkan dalam upaya pengorganisasian dan penyajian upaya tersebut. Dengan cara demikian, pendidikan IPS diharapkan tidak kehilangan berbagai fungsi yang dikembangkan, apalagi jika dikaitkan secara langsung dengan pencapaian tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

6. Objek dan Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan dari pengajaran IPS harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, secara perinci, Mutakin (dalam Susanto, 2013) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut.

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan cepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Sejalan dengan tujuan tersebut, tujuan pendidikan IPS Nursid Sumaatmadja (dalam Hidayati, dkk, 2008) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”.

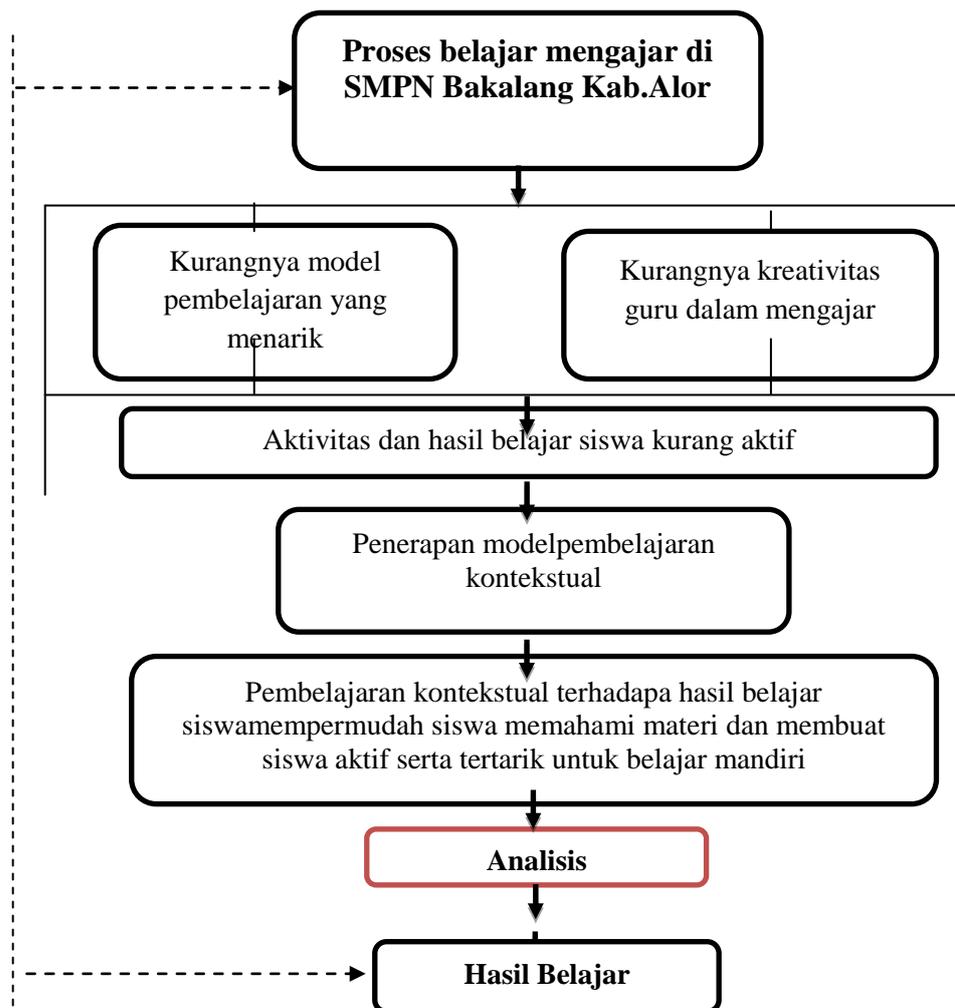
Munir (dalam Susanto, 2013) secara keseluruhan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah sebagai berikut :

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan pengetahuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian.

- d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Berdasarkan pada beberapa pandangan mengenai tujuan pendidikan IPS di atas dapat dirangkum bahwa tujuan yang dicapai dalam pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik dan memiliki pengetahuan, keterampilan serta kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri bagi masyarakat dan negara.

B. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran kontekstual pendidik senantiasa mendidik dan dialogis artinya guru bukan hanya menyuap, tetapi guru lebih memberikan pembelajaran yang aktif bagi siswa untuk mengembangkan pola pikirnya. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan serta siswa menganggap belajar merupakan proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi, adapun kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pikir yang telah di kemukakan pada bagan di atas maka Hipotesis penelitian ini adalah “ Ada pengaruh pembelajaran kontekstual *teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN Bakalang Kab. Alor.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif statistik, data atau informasi yang dihasilkan dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2008:7). Penelitian juga berusaha menelaah hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain sehingga penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian korelasional.

Menurut Gay dalam Emzir (2009:38) tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah bagian yang akan diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, (2003:91), variabel adalah penelitian atau apa yang akan menjadi titik perhatian atau penelitian. Dengan demikian variabel merupakan bagian penting dari suatu penelitian, karena merupakan objek penelitian atau menjadi titik perhatian penelitian. Pada umumnya variabel dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu variabel bebas atau “independent variabel” dan variabel terikat atau “dependent variabel”.

variabel bebas “independent variabel” adalah variabel yang mempengaruhi dan mendahului variabel terikat. Sedangkan variabel terikat “dependent variabel” adalah variabel yang dipengaruhi. Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini ada dua variabel yakni sebagai variabel bebas adalah pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*, variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar atau prestasi belajar pada mata pelajaran IPS.

Berikut adalah gambar/model desain penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (X) pada mata pelajaran IPS (hasil belajar siswa) (Y) sebagai berikut:



Gambar. 3.1. Desain Penelitian

X : Pengaruh model pembelajaran kontekstual

Y : Hasil belajar (Variabel terikat)

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2010,117) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran yang mengajar pada semua kelas di SMPN Bakalang Kab Alor

Dalam penelitian ini jumlah siswa di SMPN Bakalang Kab Alor sebanyak 142 siswa, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.1 dengan jumlah 20 siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 : Keadaan siswa SMPN Bakalang Kab Alor

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII-1	9	11	20
2	VII-2	13	8	21
3	VIII-1	10	16	26
4	VIII-2	14	11	25
5	IX-1	15	10	25
6	IX-2	19	6	25
	Jumlah	80	62	142

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMPN Bakalang Kab. Alor

b. Sampel

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII-1	9	11	20

Sampel merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci. Tujuan penentuan sampel adalah untuk menentukan perolehan keterangan mengenai penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi sebagai suatu cerminan dari populasi yang diteliti. Dengan alasan tersebut, penelitian umumnya hanya dilakukan terhadap sampel yang telah dipilih saja mewakili populasi yang akan dijadikan generalisasi nantinya. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik ini adalah teknik pengambilan secara sengaja yang maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena

adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel kelas VII sebanyak 20. siswa.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menggambarkan secara operasional variabel penelitian, di bawah ini diberikan definisi operasional masing-masing variabel. Variabel-variabel tersebut adalah :

- a. Pengaruh adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai.
- b. Pembelajaran kontekstual (Variabel Bebas)
 1. Pembelajaran kontekstual : konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Hasil belajar siswa : Hasil belajar siswa mata pelajaran IPS (Variabel Terikat). Kemampuan yang di peroleh siswa setelah mengikuti PBM, (a),Siswa mampu belajar mandiri setelah belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual (b), Siswa aktif dalam proses belajar diskusi kelompok di dalam kelas (c), Setelah belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual hasil belajar siswa terlihat makin meningkat.

Hasil belajar dipandang sebagai salah satu indikator pendidikan bagi mutu pendidikan dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan.

E. Tektik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini, maka di gunakan teknik sebagai berikut : pedoman observasi, angket siswa dan dokumentasi.

1. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati atau mengetahui penggunaan suatu model dan metode pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai penggunaan model pembelajaran kontekstuan terhadap hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran.
2. Lembar pertanyaan (angket). Pada penelitian ini angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui penilaian siswa tentang penggunaan model dan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa yang digunakan pada saat proses pembelajaran.
3. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen, gambar atau foto, dan sejenisnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data di laksanakan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:147).

Untuk data yang telah di olah dan di linai dengan cara mentabulasi setiap jawaban yang di berikan dalam bentuk frekuensi dan tabel ditabulasi. Kemudian untuk mengetahui hasil tersebut, di gunakan analisis frekuensi dan presentase dengan rumus :

$$\text{Presentase skor (\%)} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

f = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Tiro 2002:186)

Sedangkan rumus yang di gunakan adalah uji korelasi product moment, dari Karl

Pearson dalam Arikunto (2006:170) yang rumusnya :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Angka Korelasi

N= jumlah responden

X= skor pertanyaan dari responden

Y= skor total responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Profil Umum SMP Negeri Bakalang

1. SMP Negeri Bakalang

Nama Sekolah : SMP Negeri Bakalang

Kec. : Pantar Timur

Kab/Prov. : Alor, / Nusa Tenggara Timur

2. Visi dan Misi SMP Negeri Bakalang

a. Visi SMP Negeri Bakalang

“Unggul dalam prestasi, terdepan dalam Iptek dan tercermin dalam Imtaq”

Indikator keberhasilan pencapaian visi tersebut adalah :

1. Terwujudnya lulusan yang cerdas, berbudi luhur, kompetitif dan menguasai Iptek tercermin dalam imtaq.
2. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik yang kompetitif
3. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
4. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
5. Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
6. Terwujudnya kesadaran orang tua siswa dan masyarakat dalam meningkatkan kemajuan sekolah
7. Terwujudnya pengembangan perangkat dan instrumen penilaian pembelajaran
8. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan memadai
9. Terwujudnya kinerja sekolah yang profesional melalui pengembangan manajemen berbasis sekolah dengan dukungan komite sekolah.

b. Misi

“meningkatkan prestasi, mengedepankan Iptek dan mengimplementasikan dalam Imtaq”

3. Keadaan Siswa secara keseluruhan

Tabel 4.3
Kondisi Siswa

Tabel 4.3 : Keadaan siswa di SMPN Bakalang Kab Alor

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII-1	9	11	20
2	VII-2	13	8	21
3	VIII-1	10	16	26
4	VIII-2	14	11	25
5	IX-1	15	10	25
6	IX-2	19	6	25
	Jumlah	80	62	142

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMPN Bakalang Kab. Alor

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Korelasi Kuantitatif

Hasil analisis korelasi kuantitatif dalam penelitian ini dapat dinyatakan dari hasil angket. Data angket siswa di SMP Negeri Bakalang, dianalisis dengan menggunakan teknik frekuensi dan presentase (%) data angket dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Meningkatkan	15	75%
2	Kurang meningkatkan	5	25%
3	Tidak meningkatkan	0	0%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 1

Berdasarkan pernyataan di atas model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa . pernyataan ini mendapat respon yang menjawab meningkatkan 15 siswa atau 75%, yang menjawab kurang meningkat 5 siswa atau 25 % dan yang tidak menjawab 0 siswa atau 0%.

Sebagian besar siswa senang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual

Tabel 4.3

Perasaan yang di alami siswa setelah mengikuti pelajaran

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Senang	18	90 %
2	Kurang senang	2	10 %
3	Tidak senang	0	0 %
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 2

Berdasarkan data yang diperoleh yang menjawab senang 18 siswa atau 90 % sedangkan yang menjawab kurang senang 2 siswa atau 10 % dan yang tidak senang 0 siswa atau 0%

Sebagian besar siswa senang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.4
Siswa menyimak kegiatan pembelajaran IPS dengan model kontekstual

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Menyimak	10	50%
2	Kurang menyimak	8	40%
3	Tidak menyimak	2	10%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 3

Berdasarkan tabel di atas siswa yang aktif menyimak model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS sebanyak 10 siswa atau 50% siswa yang kurang menyimak saat belajar 8 siswa atau 40% dan yang tidak menyimak 2 siswa atau 10%.

Berdasarkan jawaban yang di peroleh peneliti bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa mudah menyimak dan memperhatikan materi yang di ajarkan.

Tabel 4.5
Model pembelajaran kontekstual dapat bermanfaat terhadap materi yang di ajarkan

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Bermanfaat	19	95%
2	Kurang bermanfaat	1	5%
3	Tidak bermanfaat	0	0%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 4

Berdasarkan hasil angket di atas menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual mempermudah dan bermanfaat bagi siswa. yang

menjawab bermanfaat 19 siswa atau 95 %, yang jawab kurang bermanfaat 1 siswa atau 5% dan yang tidak bermanfaat 0 siswa atau 0%.

Berdasarkan jawaban yang di peroleh siswa bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat bermanfaat untuk siswa.

Tabel 4.6

Perasaan yang di alami siswa saat belajar mata pelajaran IPS

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Senang	16	80%
2	Kurang senang	3	15%
3	Tidak senang	1	5%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 5

Perasaan siswa setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah yang menjawab senang mengalami sebanyak 16 siswa atau 80% yang menjawab kurang mengalami 3 siswa atau 15% dan yang menjawab tidak mengalami 1 siswa atau 5%.

Sebagian siswa senang dan mengalami secara langsung dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.7

Siswa mengerjakan tugas di sekolah

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Sering	1	5%
2	Kadang-kadang	5	25%
3	Tidak pernah	14	70%

	Jumlah	20	100
--	--------	----	-----

Sumber data : hasil olah angket 6.

Berdasarkan hasil angket di atas menunjukkan siswa yang sering mengerjakan tugas di sekolah sebanyak 1 siswa atau 5% yang kadang-kadang mengerjakan tugasnya di sekolah sebanyak 5 siswa atau 25%, dan yang tidak pernah sebanyak 14 siswa atau 70%.

Tabel 4.8

Perasaan siswa saat di suru mendiskusikan kembali tugas yang diberikan oleh guru IPS

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Senang	13	65 %
2	Kurang senang	5	25 %
3	Tidak senang	2	10 %
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket 7.

Perasaan siswa setelah mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran di lakukan setelah itu siswadi suru untuk mendiskusikan kembali materi yang telah di ajarkan sebelumnya dan yang senang untuk mendiskusikan kembalimateri yang di ajarkan 13 siswa atau 65% dan yang tidak senang sebanyak 5 siswa atau 25% yang tidak senang 2 siswa atau 10%.

Sebagian besar siswa senang mengikuti perintah guru untuk kembali mendiskusikan kembali materi dengan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.9

Siswa yang tertarik saat belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Tertarik	18	90%
2	Kurang tertarik	2	10%
3	Tidak tertarik	0	0%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 8.

Berdasarkan hasil angket diatas menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan model kontekstual mempermudah untuk memahami pelajaran yang diberikan yang tertarik saat menggunakan model pembelajaran kontekstual 18 siswa atau 90% yang menjawab kurang tertarik 2 siswa atau 10% dan yang tidak tertarik 0 siswa atau 0%.

Tabel 4.10

Siswa merasa kesulitan saat menggunakan model pembelajaran kontekstual

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Ya	2	10%
2	Kadang-kadang	5	25%
3	Tidak	13	65%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 9

Tabel 4.11**Tambahan jam pelajaran mata pelajaran IPS di tambah**

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Ya	16	80 %
2	Kurang menginginkan	2	10 %
3	Tidak	2	10 %
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 10.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket di atas 16 siswa atau 80% menginginkan jam mata pelajarannya di tambah, 2 siswa atau 10% kurang menginginkan jam mata pelajaran IPS di tambah dan yang tidak menginginkan 2 siswa atau 10%. Kesimpulan pada umumnya sebagian siswa belum menginginkan jam mata pelajarannya IPS di tambah.

Tabel 4.12 : Rekapitulasi angket

No	Jumlah responden			Jumlah %
	A %	B %	C %	
1	75 %	25 %	0 %	100
2	90 %	10 %	0 %	100
3	50 %	40 %	10 %	100
4	95 %	5 %	0 %	100

5	80 %	15 %	5 %	100
6	70 %	25 %	5 %	100
7	65 %	25 %	10 %	100
8	90 %	10 %	0 %	100
9	65 %	10 %	25 %	100
10	80 %	10 %	10 %	100
Jumlah	760	175	65 %	-
Rata-rata	76,0 %	17,5 %	6,5 %	100

Berdasarkan tabel rekapitulasi angket di atas dapat disimpulkan bahwa pada pilihan jawaban A dengan rata-rata 76,0% pilihan B dengan rata-rata 17,5% dan pada pilihan C dengan rata-rata 6,5%. Dari rekapitulasi data di atas nilai tertinggi adalah terdapat pada pilihan A dengan rata-rata 76,00%. Penelitian ini dikategorikan sangat baik dengan nilai rata 76,00%.

Berdasarkan hasil penelitian maka di peroleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual dalam terhadap kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII. Di SMP Negeri Bakalang dengan memperoleh nilai rata-rata 76,00 yang termasuk kategori sangat baik, seorang guru hendaknya memilih model pembelajaran yang baik untuk siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.13 : Variabel X (Kontekstual teaching and Learning) dan Variabel Y**(Siswa)**

Untuk keperluan uji linearitas data disusun seperti tabel dibawah ini skor.

No	Kontekstual (x)	Hasil belajar (y)	x^2	y^2	XY
1	52	4,44	2704	19,7136	230,88
2	51	5,07	2601	25,7049	258,57
3	53	4,44	2809	19,7136	235,32
4	53	4,5	2809	20,25	238,5
5	54	4,14	2916	17,1396	223,56
6	51	4,59	2601	21,0681	234,09
7	53	5,13	2809	26,3169	271,89
8	54	3,99	2916	15,9201	215,46
9	53	4,59	2809	21,0681	243,27
10	54	5,07	2916	25,7049	273,78
11	53	4,53	2809	20,5209	240,09
12	53	3,99	2809	15,9201	211,47
13	55	4,53	3025	20,5209	249,15
14	52	4,44	2704	19,7136	230,88
15	51	3,84	2601	14,7456	195,84
16	52	4,74	2704	22,4676	247,48
17	53	4,44	2809	19,7136	235,32
18	52	4,44	2704	19,7136	230,88

19	54	5,07	2916	25,7049	273,78
20	52	4,44	2704	19,7136	230,88
Jumlah	1,055	90,42	55674	411,3342	4771,09

$$\sum X = 1055$$

$$\sum Y = 90,42$$

$$\sum XY = 4771,09$$

$$\sum X^2 = 55674$$

$$\sum Y^2 = 411,3342$$

$$N = 20$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \cdot 4771,09 - (1055)(90,42)}{\sqrt{\{20 \cdot 55674 - (1055)^2\} \{20 \cdot 411,3342 - (90,42)^2\}}}$$

$$= \frac{95421,8 - 95393,1}{\sqrt{1113,480 - 1113,025 \parallel 8226,684 - 8175,776}}$$

$$r_{xy} = \frac{28,7}{\sqrt{0,455 \parallel 50,908}} = r_{xy} = \frac{28,7}{\sqrt{23,16314}} = \frac{25,7}{4,812.8099} = 5,96$$

C. Pembahasan

Keterkaitan antara rumusan masalah dengan hasil penelitian yang dimana titik rumusan masalah yang menjelaskan tentang “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII.1 di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor ? pada umumnya, dari latar belakang rumusan masalah yang menjelaskan tentang kurangnya kreatif guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa dengan menggunakan model/metode yang kurang.

Dengan menggunakan model yang di terapkan oleh peneliti ini sangat berguna bagi siswa dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Model kontekstual ini dapat

membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang ada pada proses pembelajaran, siswa berani berargumentasi di saat diskusi di mulai walaupun sebagian siswa yang masih canggung dan minder karena faktor perekonomian keluarga dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda sebagian siswa masih berteman dengan memandang status dari masing-masing temannya sehingga membuat siswa yang lain tidak merasa nyaman dengan kondisi seperti ini.

Sebagian guru hanya memberikan materi atau melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah, sehingga sebagian siswa cepat merasa jenuh dan bosan, maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model kontekstual dimana proses pembelajarannya lebih berpatokan pada siswa, siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, setelah menggunakan model pembelajaran tersebut selama proses penelitian dan pada akhirnya siswa terlihat lebih aktif dan berani, sehingga hasil dari penelitian yang dilihat selama proses belajar mengajar sangat memuaskan bagi penelitian dan Guru mata pelajaran yang bersangkutan, karena nilai rata-rata yang didapatkan siswa setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah 76,0. Walaupun sebagian siswa yang masih enggan malu di karenakan latar belakang yang berbeda-beda.

a. Observasi

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses penelitian melalui instrumen observasi, aktivitas guru sebelum melakukan proses pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dalam kelas setelah itu guru juga mampu memberikan motivasi, dorongan dan apresiasi kepada siswa agar siswa bersemangat mengikuti proses belajar mengajar, tidak lupa guru juga mampu memberikan informasi tentang materi pelajaran yang diajarkan, mampu membimbing siswa membentuk kelompok dan melakukan diskusi. tidak lupa guru membimbing dan membantu siswa melakukan percobaan dan

mempresentasikan hasil percobaan serta melakukan tanya jawab dengan siswa, dan mengajarkan siswa bagaimana membuat kesimpulan materi yang diajarkan.

Aktivitas Siswa sebelum melakukan proses pembelajaran

1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/siswa
2. Membaca (yang relevan dengan KBM)
3. Menulis (yang relevan dengan KBM)
4. Membentuk kelompok dan menerima nomor yang dibagikan oleh guru
5. Melakukan percobaan
6. Berdiskusi antar anggota kelompok
7. Mempresentasikan hasil percobaan
8. Menjawab pertanyaan dari guru
9. Mengerjakan evaluasi
10. Menyimpulkan hasil pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Bakalang Kab.Alor, Kec. Pantar Timur dengan memperoleh nilai rata-rata 76,0% yang termasuk kategori baik. Seorang guru hendaknya memilih model pembelajaran yang baik untuk siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual. Dan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi perbedaan pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran sebelumnya dan setelah diberikan perlakuan, yaitu : kemauan, keberanian dan kemampuan siswa yang berkaitan dengan keaktifan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, pada penelitian ini menerapkan model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning yang diharapkan dapat

meningkatkan hasil belajar maupun proses belajar siswa melalui peningkatan dalam pembelajaran.

Fokus pembelajaran ini terletak pada konsep pengelompokan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, maupun memperhatikan jawaban guru yang berkaitan dengan materi dengan membiasakan siswa belajar aktif dan membangun siswa berani dalam bertanya maupun menanggapi pertanyaan akan membuat perubahan paradigma belajar pada siswa. Yaitu belajar harus dilakukan secara mandiri dan kritis untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna.

Hasil pengamatan telah peneliti paparkan pada Bab IV. Agar hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai hasil temuan, maka pada Bab IV peneliti menguraikan dengan berpedoman pada teori-teori yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sesuai dengan fokus penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII.1”, yang dijabarkan “Bagaimana pengaruh pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas VII.1 di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor”

Dalam upaya mengetahui pengelolaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor, guru tidak langsung mempraktikkan pengelolaan pembelajaran, tetapi guru harus menciptakan interaksi pembelajaran dengan siswa, guru harus membuat pembelajaran yang meliputi metode, media pembelajaran, guru harus dapat merancang aktivitas yang dilakukan siswa ketika menerima materi pelajaran. Selain itu materi pelajaran IPS Terpadu kalau ditekuni dan dilaksanakan/dipraktikkan ternyata dapat dijadikan sumber pengetahuan yang aktif dan bermakna.

Model pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam mengaitkan mata pelajaran yang di ajarkan dengan kehidupan nyata siswa dan membantu siswa

mengaplikasikan apa yang diajarkan guru mata pelajaran di lingkungan masyarakat, penelitian ini dikemukakan oleh : Jhonson, Elaine B.2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama. Dengan menggunakan perangkat kurikulum 2013, proses pembelajaran yang dilakukan sangat berpusat pada siswa dimana guru hanya membantu mejela skan apa yang akan ditanyakan oleh siswa ini menunjukkan bahwa siswa itu lebih aktif dari pada gurunya sendiri dan interaksi timbal balik antara guru dan siswa tidak sadara secara langsung telah terjadi suasana seperti ini sangat mengaktifkan kelas dan siswa juga tidak merasa jenuh dan bosan.

Untuk itu peneliti akan membahas hasil temuan dan membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan guru menurut Gagne (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010:16-17) adalah: (a) menarik perhatian, (b) menyampaikan tujuan pembelajaran, (c) mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari, (d) menyampaikan materi pelajaran, (e) memberikan bimbingan belajar, (f) memperoleh kinerja/penampilan siswa, (g) memberikan umpan balik, (h) menilai hasil belajar, (i) memperkuat retensi dan transfer belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas berupa proses belajar yang memiliki tujuan pengalaman belajar. Pembelajaran berkaitan dengan peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal yang dilatarbelakangi oleh prinsip-prinsip pembelajaran. Penelitian ini didukung oleh Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia. dalam penelitiannya yang berjudul penerapan pendekatan contextual teaching and learning (ctl) pada mata pelajaran IPS Caranya Menerapkan Praktik yang berdasar bukti dalam kelas dan pengaturan Sekolah secara Keseluruhan). Mengatakan pemahaman kita tentang strategi pembelajaran dapat mempengaruhi pembelajaran dan bagaimana mereka dapat diajari, dapat meningkatkan

pembelajaran secara dramatis. Penelitian ini didukung juga oleh Cecep E Rustana. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku 5 (Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)* Jakarta: Direktorat Sekolah lanjutan Tingkat Pertama.

Pelajar dengan Praktik Berdasarkan Kesenian yang Mendukung Kreativitas). Pada awalnya pengambilan keputusan guru menjadi dibatasi ketika sekolah hanya disetir kurikulum yang hanya menyiapkan siswa untuk menanggapi jawaban yang benar pada teks yang tidak pada konteksnya. Mengharapkan guru ketika mengajar menggunakan kerangka yang berhubungan dengan materi dan dunia nyata dan melaksanakan seni sebagai bagian dari cara pembelajaran yang berbeda. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS. temuan peneliti pada aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS memberikan arah bahwa materi pembelajaran yang menggunakan model kontekstual terhadap hasil belajar siswa menekankan pada teori dan praktik yang mengutamakan keterampilan siswa. Diharapkan siswa setelah selesai menempuh pendidikan/lulus dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini didukung oleh E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya).hal 164.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami isu-isu yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun pelajaran, organisasi-organisasi dan adaptip. Dengan cara ini, pelajaran sosial adalah dengan ketat dihubungkan pada kehidupan sehari-hari. Tiga studi dalam tiga pengaturan yang berbeda telah diselenggarakan sampai saat ini. Studi sudah menyediakan penemuan berlapis-lapis tentang pelajaran sosial, dan memvalidkan pemakaian etnografi untuk tujuan ini. Penemuan sebelumnya dibahas dalam penelitian untuk menggunakan istilah mengenali kemungkinan dan motivator untuk pelajaran sosial yang efektif dan manajemen pengetahuan.

Pergeseran informasi ke pengetahuan adalah satu pengakuan dari peran yang penting dari aktor manusia sedang dalam proses mentransformasi informasi ke dalam hasil organisatoris yang efektif. Pelajaran IPS sosial mewakili proses penting yang berperan untuk kemampuan aktor dalam memahami informasi, menciptakan pengetahuan dari informasi dan membagi apa yang mereka ketahui. Dalam penelitian ini kami hadirkan suatu pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII. SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor.

prestasi hasil belajara siswa SMP Negeri Bakalang dengan hasil penelitian cukup baik dengan menggunakan suatu model pembelajaran kontekstual, berdasar pada hasil studi yang di lakukan penelitian mengenai Pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII. Pembelajaran ini bukanlah pembelajaran yang memaksa siswa untuk melakukan hal-hal yang di atas kemampuan siswa, akan tetapi melatih siswa untuk belajar bagaimana menerima materi dengan baik dan bisa memaparkan dan mengaplikasikan di kehidupan nyatanya dan di masyarakat setempat.

Dengan demikian penerapan pembelajran ini dapat memainkan bermacam peran-peran; sebagai suatu kerangka konseptual, sebagai suatu alat atau model yang membantu guru dalam proses belajar mengajar. Teori Hasil Penelitian Dari hasil, observasi lapangan, angket dan dokumentasi, dan dianalisis sesuai dengan pokok penyajian data. Temuan penelitian diawali dari penyajian data, dilanjutkan ke fokus penelitian hingga menemukan hasil penelitian.

Dari uraian penelitian di atas diperoleh teori hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII. di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor, dalam pembelajaran IPS Terpadu dapat berlangsung dengan baik apabila guru dan siswa

tahu perannya masing-masing, peran guru sebagai pendidik, peran siswa sebagai peserta didik, dan terjadi interaksi yang baik dalam pembelajaran.

2. Model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS akan lebih menarik apabila disajikan dengan pendekatan, menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dan guru dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa lebih optimal apabila materi yang diberikan merangsang minat belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil analisis penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kontestual Terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri Bakalang. Kab.Alor maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Keaktifan siswa SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor adalah dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata yang diperoleh 76,0%
2. Hasil belajar siswa SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor berada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh 90,42
3. Bentuk pengaruh model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS kelas VII.1 di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor yaitu diskusi kelompok sebelum guru membagi siswa dalam empat kelompok dan membagi materi pelajaran untuk masing-masing kelompok, kemudian guru menjelaskan materi materi tersebut. Setelah itu setiap kelompok membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang di bahas. Pertanyaan ini diberikan kepada kelompok lain untuk menjawab.
4. Melalui pengaruh pembelajaran kontekstual kelas VII pada mata pelajaran IPS SMP Negeri Bakalang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

1. Bagi guru harus mampu menciptakan suasana tenang dan menarik perhatian siswa di dalam kelas. Suasana tenang bisa tercipta apabila memberikan motivasi pada siswa dengan menggunakan metode dan model pembelajaran

sesuai dengan materi yang di ajarkan. Salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual Teaching and Learning

2. Guru hendaklah selalu melakukan perbaikan-perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih modern (tidak harus selalu dengan metode ceramah) agar materi dapat tersampaikan secara maksimal agar siswa tidak merasa bosan.
3. Siswa diharapkan selalu menaati peraturan sekolah dengan baik dan mengikuti pembelajaran di sekolah dengan aktif, kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik dan akhirnya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Abustam idrus, 2000. *Metode Penelitian Administrasi*, Makassar: Unhas Lan
Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Adelina Hasyim 2015. *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis pendidikan Karakter. Media akademi, Yogyakarta*.

Abustam idrus, 2000. *Metode Penelitian Administrasi*, Makassar: Unhas Lan
[Http://kelompok16bgr.wordpress.com/pengaruh-motivasi-belajar-terhadap-hasil-belajar-siswa-kelas-iv-sdn-waru-05-kecamatan-parung-2](http://kelompok16bgr.wordpress.com/pengaruh-motivasi-belajar-terhadap-hasil-belajar-siswa-kelas-iv-sdn-waru-05-kecamatan-parung-2). (online)

Ajrina, Sheila. 2011. Pembelajaran Kontekstual – *Contextual Ceathing and Learning(CTL)*. [online] Tersedia: <http://Pembelajaran> Kontekstual – Contextual Ceathing and Learning (CTL). (18 September 2012)

Cecep E Rustana. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku 5 (Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)* Jakarta: Direktorat Sekolah lanjutan Tingkat Pertama

Dwijatmiko,yoyo.2006. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning Banyumas : Dinas Pendidikan*.

Diknas, D (2002). Pendekatan Kontekstual (*Contextual Ceathing and Learning CTL*).Jakarta : Depdiknas.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*. jakarta: Rajawali Pers.

Golan .J. (2009:1). *Pengertian Belajar. Artikel. Hal.1. Tersedia www.Joegolan.Wordspress.com. (26 November 2010)*.

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.

<http://brainly.co.id/internet> sekolah menengah pertaman sejarah dan [www.pengertian paraahli.com/...htm](http://www.pengertianparaahli.com/...htm)

[Http:blogs/internet.www.ilmu](http://blogs/internet.www.ilmu) \pendidikan.net/20009/03/13/peningkatan-dasar-melauctl.php (online)

Jhonson, Elaine B.2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama

Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung :Remaja Rosdakarya.
Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengembangan KBK*. Penerbit Universitas Negeri Malang

- Rasima dan Wahyu Widaanto. 2009. Vol 1 No. 1. *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika Pada Materi Lingkaran Bagi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2007/2008*. Semarang : IKIP PGRI Semarang.
- Rusman.2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyanto.2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Saidihardjo, 2004. *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, Sadjarudin, Susilawati. (2008). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek.
- Siregar, E.,& Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya : Pustaka Pelajar.
- Sofa Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013 hal 29-30.
- Somantri (Sapriya:2008:9). *Media Pendidikan: Konsep Dasar IPS*. Bandung: Upi press
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka.
- Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu ; Konsep Strategi dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, Bumi Aksara, Jakarta
- Yusufhadi (2004: 545, *Efektivitas Pembelajaran jangka panjang buku teknologi pendidikan*

Lampiran 1.

**ANGKET PENELITIAN UNTUK SISWA
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL
BEAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP NEGERI
BAAKALANGKABUPATEN ALOR**

A. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari siswa dalam penyusunan skripsi
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah disediakan
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang pada jawaban yang sesuai
3. Istilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat di jawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

C. IDENTITAS SISWA

1. Nama :
2. Kelas :

DAFTAR PERTANYAAN :

1. Apakah anda aktif mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ?
a. aktif b. kurang aktif c. tidak aktif
2. Apakah anda senang saat guru hadir dan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ?
a. Senang b. Kurang senang c. Tidak senang

1. Apakah anda aktif mengikuti pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ?
 - a. Aktif
 - b. Kurang aktif
 - c. Tidak aktif
2. Apakah anda senang saat guru hadir dan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ?
 - a. Senang
 - b. Kurang senang
 - c. Tidak senang
3. Apakah anda menyimak saat kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ?
 - a. Menyimak
 - b. Kurang menyimak
 - c. Tidak menyimak
4. Apakah model pembelajaran kontekstual dapat bermanfaat terhadap materi yang di ajarkan ?
 - a. Bermanfaat
 - b. Kurang bermanfaat
 - c. Tidak bermanfaat
5. Apakah anda mengalami kesulitan saat belajar mata pelajaran IPS ?
 - a. Mengalami
 - b. Kurang mengalami
 - c. Tidak mengalami
6. Apakah anda mengerjakan tugas di sekolah ?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Apakah anda pernah mendiskusikan kembali tugas yang diberikan oleh guru IPS ?
 - a. Pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
8. Apakah anda merasa tertarik pada bidang studi IPS dengan menggunakan Model pembelajaran kontekstual ?
 - a. Tertarik
 - b. Kurang tertarik
 - c. Tidak tertarik

9. Apakah anda merasa kesulitan saat menggunakan model pembelajaran kontekstual ?

- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

10. Apakah anda menginginkan agar jam pelajaran IPS ditambah ?

- a. Ya b. Kurang menginginkan c. tidak

Profil SMP Negeri Bakalang



Suasana SMP Negeri Bakalang Upacara Senin Pagi 1.



Upacara bendera hari senin 2



Dokumentasi proses belajar mengajar siswa 3.



Dokumentasi Aktifitas siswa di kelas 4.



Siswa di suru untuk menyimpulkan akhir dari proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas 5.



Suasana proses belajar siswa di kelas 6.



Guru mata pelajaran yang bersangkutan 7.



RIWAYAT HIDUP



Sriyanti Situti Noor, lahir di Bakalang, Kec. Pantar Timur, Kab Alor tanggal 05 September 1995. Anak kedua dari empat bersaudara, dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Situti Noor dan Nuraini Karim. Penulis pertama kali tamat SD.Gmit Bakalang Kec.Pantar Timur.Kab.Alor pada tahun 2008, kemudian melanjutkan studi menengah di SMP Negeri Bakalang Kec.Pantar Timur.Kab Alor tamat tahun 2011, tiga tahun setelah tamat SMP Negeri Bakalang penulis mengakhiri studinya di Madrasah Aliyah Negeri Kalabahi (MAN). Kelurahan Binongko kab. Alor, tamat tahun 2014 Setelah di MAN Kalabahi,Kelurahan Binongko Kab.Alor. penulis melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) Pada Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu (FKIP) Pendidikan program Strata satu (1)

JURNAL

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP NEGERI
BAKALANG KABUPATEN ALOR**



Disusun Oleh :

SRIYANTI SITUTI NOOR

1053 1212514

Dosen Pembimbing :

Dra.Hj. Rosleny B,M.Si

Dr.H.Nursalam, M.Si

JURUSAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP NEGERI
BAKALANG KABUPATEN ALOR**

SRIYANTI SITUTI NOOR
Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail:sriyantisitutinoor14@gmail.com

ABSTRAK

SRIYANTI SITUTI NOOR 2018, Pengaruh Pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII. Di SMPN Bakalang Kab.Alor. Skripsi, jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Rosleny B. dan Nursalam.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor ?

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif statistik kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Sampel dari penelitian ini adalah sample dari siswa kelas VII.1. untuk penulisan data digunakan metode deskriptif kuantitatif, yakni uraian dijelaskan pada gejala-gejala yang tampak pada angka-angka statistik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor berjalan dengan baik, walau masih ada kekurangan. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS ini adalah adanya minat belajar siswa yang tinggi, sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pengaruh tersebut adalah fasilitas di sekolah yang kurang memadai, sebagian siswa yang enggan untuk menyampaikan pendapatnya dan latar belakang siswa yang berbeda-beda

Kata kunci : Pembelajaran Kontekstual dan hasil belajarsiswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan membuat kita mampu mengikuti perkembangan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional adalah : “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Secara sadar maupun tidak sadar pendidikan sudah menjadi bagian dari dalam hidup kita dan tidak dapat kita hindari takdirnya, serta pendidikan merupakan suatu peristiwa yang kompleks, yaitu peristiwa terjadinya serangkaian komunikasi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga manusia tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor yang menunjang. Salah satu tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan yaitu adalah pembelajaran. Menurut Yusufhadi (2004: 545), pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan , dan dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Jika seorang individu menginginkan perubahan dalam dirinya maka orang tersebut harus berusaha, dan aktivitas berusaha inilah yang dimaksud dengan belajar.

Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan perfomansi. Tentu saja bagi seorang siswa belajar sangatlah penting untuk merubah kehidupannya. Oleh karena itu perlu

adanya tugas dan peran dari seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, agar meningkatkan hasil belajar dari siswa. Bagi seorang guru menggunakan pendekatan atau pembelajaran yang tepat adalah cara yang efisien untuk memberikan pelajaran terhadap siswanya.

Tujuan utama pembelajaran ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala mata pelajaran IPS dapat diorganisasikan secara baik oleh guru.

Masalah terbesar yang dihadapi para siswa sekarang adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode dan model yang betul-betul bisa membantu mereka. Para siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep IPS, matematika, fisika, atau biologi dan materi lainnya), karena metode mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidik (guru) hanya terbatas pada metode ceramah. Di sisi lain tentunya siswa tahu apa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka, mendapatkan hasil belajar yg memuaskan di masa datang, yaitu saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak.

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran secara umum di sekolah-sekolah bahwa kondisi objektif menunjukkan bahwa banyak siswa datang ke sekolah merasa terintimidasi oleh sekolah, karena sikap guru, kondisi dan sistem pembelajaran yang cenderung birokratik, bukan pendekatan pedagogik. Oleh karena itu, siswa merasa terintimidasi dan cenderung tidak bersemangat, tidak termotivasi, dan belajar kurang

mengasyikkan sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sedikit tidak memuaskan. Agar perasaan terintimidasi dan cenderung tidak bersemangat dan seterusnya, perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran yakni perubahan-perubahan dalam kerangka berpikir pendidik, tenaga kependidikan, para siswa, dan orang tua siswa serta pemahaman keberadaan aspek-aspek pembelajaran, sebagai sebuah komponen pendidikan dan pengajaran yang memiliki andil besar dalam pencapaian tujuan pengajaran (Syaiful Sagala, 200 Muhammadiyah Limbung:61)

Akhir-akhir ini pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning – CTL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak diminati orang. Selain metode ini masih merupakan metode baru, akan tetapi metode ini banyak diminati pendidik. Karena metode CTL ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi dan mempraktekannya dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara menyeluruh, yang bukan hanya sisi kognitif saja, tetapi aspek Psikomotorik (keterampilan siswa) dan aspek afektif dalam arti tingka laku yang sekarang ini banyak dilupakan para pendidik dan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa lebih aktif adalah pendekatan CTL. Pembelajaran yang mengaitakan kehidupan nyata siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*). Pembelajaran kontekstual berangkat dari suatu keyakinan bahwa seorang tertarik untuk belajar apabila ia melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator yang tidak pernah henti (*reinforcing*) yang membantu siswa dalam menemukan makna pengetahuan.

Adapun tujuh komponen pendekatan kontekstual menurut Aqib (2013), yakni konstruktivisme (*constructivism*): membangun Pemahaman mereka sendiri dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima; bertanya (*questioning*): kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa; menemukan (*inquiry*): Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman; masyarakat belajar (*learning community*): sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar dan bekerja sama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri; permodelan (*modeling*): Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengizinkan; refleksi (*reflection*): cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari dan mencatat apa yang telah dipelajari bersama kelompok; penilaian sebenarnya (*authentic assessment*): mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian Produk/kinerja serta tugas-tugas yang relevan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Glynn dan Winter (2004) menyatakan bahwa adanya peningkatan dalam penerapan strategi kontekstual melalui studi kasus yang dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru dalam pembelajaran. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan di lingkungan sekitar siswa.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Salah satu contoh permasalahan di SMP Negeri Bakalang, kebiasaan umum guru dalam mengajar adalah menggunakan metode ceramah dan diskusi bahkan sering meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Pada cara mengajar dengan metode ceramah guru hanya mengaktifkan ingatan jangka pendek siswa,

kurang melatih ketelitian siswa dan tidak memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak memahami lebih mendalam apa yang telah diajarkan. Pada cara mengajar dengan metode diskusi hanya ditekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Cara ini terkadang mampu merespon memori siswa dalam jangka waktu panjang, tetapi cara mengajar menggunakan metode diskusi hanya sebagai variasi mengajar agar kelas menjadi lebih hidup. Kedua cara tersebut belum efektif dalam meningkatkan kualitas siswa untuk memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Maka dari itu peneliti ingin memberikan model dan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pembelajaran lebih bermakna dan riil, lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual cocok digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan KBL(Kemampuan Berfikir Logis) dan pemahaman. Dari pandangan tersebut dipilih penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor”. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat dengan mudah memahami konsep pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi kehidupan siswa.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII. di SMP

Negeri Bakalang Kabupaten Alor ? dan membuat siswa menjadi mandiri dan kreatif berinovatif.

C. Pengertian Pembelajaran Kontekstual Ctl (*Contextual Teaching And Learning*)

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

(sugiyanto : 2009)

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika, pertama-tama diusulkan oleh Jhon dewey pada tahun 1916 (Dalam Trianto,2008:18). Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang di kaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Perkembangan pengalaman yang diperoleh selama mengadakan telaah pustaka menjadi semakin jelas bahwa CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak “ praktik yang baik” dan beberapa pendekatan revormasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja Universiti of Washington, 2001(Dalam Trianto,2008:18).

CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesis informasi dan data

dari berbagai sumber dan pandangan. Di samping itu, telah diidentifikasi enam unsur kunci CTL seperti berikut ini University of Washington, 2001(Dalam Trianto,2008:18), yaitu :

- (7) Pembelajaran bermakna : pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari sebagai relevan dengan hidup mereka.
- (8) Penerapan pengetahuan : kemampuan untuk melihat bagaiman/apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- (9) Berfikir setinggi lebih tinggi : siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami situasi isu atau memecahkan suatu masalah.
- (10) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, dan atau industri.
- (11) Responsif terhadap budaya: pendidik harus mengamati dan menghargai nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan –kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik.
- (12) Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik ceklis, dan panduan pengamatan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan ini mengansumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian didalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa akan kaya pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif dan bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Berdasarkan pemahaman tersebut, teori pembelajaran kontekstual berfokus pada multiaspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium (IPA, IPS, Bahasa, Bengkel Kerja), laboratorium komputer, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya (ladang, sungai, pasar, dan sebagainya). Ia mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologi dalam mencapai hasil belajar yang baik. (Cecep, 2002:7-9)

D. Pengertian IPS

IPS merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji terkait kehidupan manusia baik secara perorangan maupun sebagai makhluk social dan interaksinya dengan lingkungan.

Obyek kajian dari IPS secara lengkap adalah kehidupan manusia, lingkungan manusia serta terkait dengan aspek-aspek kehidupan manusia.

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa, dari waktu ke waktu. Istilah ilmu sosial Ralf Dahrendorf, seorang ahli sosiologi Jerman dan penulis buku *class and class conflict in Industrial Society* yang dikenal sebagai pencetus Teori Konflik Non-Marxis, merupakan suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia (Supardan, 2008). Kemudian Taneo (2010:1.15) menyatakan bahwa “pengetahuan sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik tingkah laku perorangan maupun tingkah laku kelompok”. Sedangkan Susanto (2013) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Mulyono Tj. (dalam Hidayati, dkk, 2008) memberi batasan IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial.

Saidiharjo (dalam Hidayati, dkk, 2008) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Dapat disimpulkan bahwa IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek

teoretis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Dengan demikian, IPS adalah perpaduan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam disiplin ilmu yang ada. Artinya, bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. dan dapat dijadikan pembelajaran pada tingkat sekolah.

Oleh karena itu, ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Ada bermacam-macam aspek tingkah laku dalam masyarakat, seperti aspek ekonomi, sikap, mental, budaya, dan hubungan sosial, serta berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Pengertian IPS Berdasarkan keterangan dari Para Ahli :

i. Mulyono Tj. (1980:8) berpandangan bahwa IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (inter-disciplinary approach) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan sebagainya.

j. Saidiharjo (1996:4) menyatakan bahwa IPS merupakan kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik

k. Moeljono Cokrodikardjo berpandangan bahwa IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari sekian tidak tidak

tidak sedikit cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan latihan dan tujuan yang disederhanakan supaya gampang dipelajari.

1. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti:

- c) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan,
- d) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

m. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang bersangkutan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas sekian tidak tidak tidak sedikit subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

- n. Djahiri (Sapriya, 2006: 7) menyampaikan, bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian diolah menurut keterangan dari penjelasan dari prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.
- o. Keller (Sapriya, 2006: 6) Mendefinisikan IPS sebagai satuan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu, namun bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan

memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan. Selaras dengan pendapat tersebut.

- p. Sumantri (2001: 89) menyampaikan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan.

E. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif statistik, data atau informasi yang dihasilkan dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2008:7). Penelitian juga berusaha menelaah hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain sehingga penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian korelasional.

Menurut Gay dalam Emzir (2009:38) tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil analisis korelasi kuantitatif dalam penelitian ini dapat dinyatakan dari hasil angket. Data angket siswa di SMP Negeri Bakalang, dianalisis dengan menggunakan teknik frekuensi dan presentase (%) data angket dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Meningkatkan	15	75%
2	Kurang meningkatkan	5	25%
3	Tidak meningkatkan	0	0%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 1

Berdasarkan pernyataan di atas model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa . pernyataan ini mendapat respon yang menjawab meningkatkan 15 siswa atau 75%, yang menjawab kurang meningkat 5 siswa atau 25 % dan yang tidak menjawab 0 siswa atau 0%.

Sebagian besar siswa senang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual

Tabel 4.3

Perasaan yang di alami siswa setelah mengikuti pelajaran

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Senang	18	90 %
2	Kurang senang	2	10 %
3	Tidak senang	0	0 %
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 2

Berdasarkan data yang diperoleh yang menjawab senang 18 siswa atau 90 % sedangkan yang menjawab kurang senang 2 siswa atau 10 % dan yang tidak senang 0 siswa atau 0%

Sebagian besar siswa senang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.4
Siswa menyimak kegiatan pembelajaran IPS dengan model kontekstual

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Menyimak	10	50%
2	Kurang menyimak	8	40%
3	Tidak menyimak	2	10%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 3

Berdasarkan tabel di atas siswa yang aktif menyimak model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS sebanyak 10 siswa atau 50% siswa yang kurang menyimak saat belajar 8 siswa atau 40% dan yang tidak menyimak 2 siswa atau 10%.

Berdasarkan jawaban yang di peroleh peneliti bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa mudah menyimak dan memperhatikan materi yang di ajarkan.

Tabel 4.5
Model pembelajaran kontekstual dapat bermanfaat terhadap materi yang di ajarkan

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Bermanfaat	19	95%
2	Kurang bermanfaat	1	5%
3	Tidak bermanfaat	0	0%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 4

Berdasarkan hasil angket di atas menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual mempermudah dan bermanfaat bagi siswa. yang menjawab bermanfaat 19 siswa atau 95 %, yang jawab kurang bermanfaat 1 siswa atau 5% dan yang tidak bermanfaat 0 siswa atau 0%.

Berdasarkan jawaban yang di peroleh siswa bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat bermanfaat untuk siswa.

Tabel 4.6

Perasaan yang di alami siswa saat belajar mata pelajaran IPS

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Senang	16	80%
2	Kurang senang	3	15%
3	Tidak senang	1	5%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 5

Perasaan siswa setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah yang menjawab senang mengalami sebanyak 16 siswa atau 80% yang menjawab kurang mengalami 3 siswa atau 15% dan yang menjawab tidak mengalami 1 siswa atau 5%.

Sebagian siswa senang dan mengalami secara langsung dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.7

Siswa mengerjakan tugas di sekolah

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Sering	1	5%
2	Kadang-kadang	5	25%
3	Tidak pernah	14	70%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket 6.

Berdasarkan hasil angket di atas menunjukkan siswa yang sering mengerjakan tugas di sekolah sebanyak 1 siswa atau 5% yang kadang-kadang mengerjakan tugasnya di sekolah sebanyak 5 siswa atau 25%, dan yang tidak pernah sebanyak 14 siswa atau 70%.

Tabel 4.8

Perasaan siswa saat di suru mendiskusikan kembali tugas yang diberikan oleh guru IPS

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Senang	13	65 %
2	Kurang senang	5	25 %
3	Tidak senang	2	10 %
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket 7.

Perasaan siswa setelah mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran di lakukan setelah itu siswadi suru untuk mendiskusikan kembali materi yang telah di ajarkan sebelumnya dan yang senang untuk mendiskusikan kembalimateri yang di ajarkan 13 siswa atau 65% dan yang tidak senang sebanyak 5 siswa atau 25% yang tidak senang 2 siswa atau 10%.

Sebagian besar siswa senang mengikuti perintah guru untuk kembali mendiskusikan kembali materi dengan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.9

Siswa yang tertarik saat belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Tertarik	18	90%
2	Kurang tertarik	2	10%
3	Tidak tertarik	0	0%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 8.

Berdasarkan hasil angket diatas menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan model kontekstual mempermudah untuk memahami pelajaran yang diberikan yang tertarik saat menggunakan model pembelajaran kontekstual 18 siswa atau 90% yang menjawab kurang tertarik 2 siswa atau 10% dan yang tidak tertarik 0 siswa atau 0%.

Tabel 4.10

Siswa merasa kesulitan saat menggunakan model pembelajaran kontekstual

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Ya	2	10%
2	Kadang-kadang	5	25%
3	Tidak	13	65%
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 9

Tabel 4.11

Tambahan jam pelajaran mata pelajaran IPS di tambah

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
----	---------	-----------	--------------

1	Ya	16	80 %
2	Kurang menginginkan	2	10 %
3	Tidak	2	10 %
	Jumlah	20	100

Sumber data : hasil olah angket item 10.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket di atas 16 siswa atau 80% menginginkan jam mata pelajarannya di tambah, 2 siswa atau 10% kurang menginginkan jam mata pelajaran IPS di tambah dan yang tidak menginginkan 2 siswa atau 10%. Kesimpulan pada umumnya sebagian siswa belum menginginkan jam mata pelajarannya IPS di tambah.

Tabel 4.12 : Rekapitulasi angket

No	Jumlah responden			Jumlah %
	A %	B %	C %	
1	75 %	25 %	0 %	100
2	90 %	10 %	0 %	100
3	50 %	40 %	10 %	100
4	95 %	5 %	0 %	100
5	80 %	15 %	5 %	100
6	70 %	25 %	5 %	100

7	65 %	25 %	10 %	100
8	90 %	10 %	0 %	100
9	65 %	10 %	25 %	100
10	80 %	10 %	10 %	100
Jumlah	760	175	65 %	-
Rata-rata	76,0 %	17,5 %	6,5 %	100

Berdasarkan tabel rekapitulasi angket di atas dapat disimpulkan bahwa pada pilihan jawaban A dengan rata-rata 76,0% pilihan B dengan rata-rata 17,5% dan pada pilihan C dengan rata-rata 6,5%. Dari rekapitulasi data di atas nilai tertinggi adalah terdapat pada pilihan A dengan rata-rata 76,00%. Penelitian ini dikategorikan sangat baik dengan nilai rata 76,00%.

Berdasarkan hasil penelitian maka di peroleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual dalam terhadap kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VII. Di SMP Negeri Bakalang dengan memperoleh nilai rata-rata 76,00 yang termasuk kategori sangat baik, seorang guru hendaknya memilih model pembelajaran yang baik untuk siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kontekstual.

Tabel 4.13 : Variabel X (Kontekstual teaching and Learning) dan Variabel Y (Siswa)

Untuk keperluan uji linearitas data disusun seperti tabel dibawah ini skor.

No	Kontekstual (x)	Hasil belajar (y)	x^2	y^2	XY
1	52	4,44	2704	19,7136	230,88
2	51	5,07	2601	25,7049	258,57
3	53	4,44	2809	19,7136	235,32
4	53	4,5	2809	20,25	238,5
5	54	4,14	2916	17,1396	223,56
6	51	4,59	2601	21,0681	234,09
7	53	5,13	2809	26,3169	271,89
8	54	3,99	2916	15,9201	215,46
9	53	4,59	2809	21,0681	243,27
10	54	5,07	2916	25,7049	273,78
11	53	4,53	2809	20,5209	240,09
12	53	3,99	2809	15,9201	211,47
13	55	4,53	3025	20,5209	249,15
14	52	4,44	2704	19,7136	230,88
15	51	3,84	2601	14,7456	195,84
16	52	4,74	2704	22,4676	247,48
17	53	4,44	2809	19,7136	235,32
18	52	4,44	2704	19,7136	230,88
19	54	5,07	2916	25,7049	273,78
20	52	4,44	2704	19,7136	230,88
Jumlah	1,055	90,42	55674	411,3342	4771,09

$$\begin{aligned} \sum X &= 1055 & \sum Y &= 90,42 & \sum XY &= 4771,09 \\ \sum X^2 &= 55674 & \sum Y^2 &= 411,3342 & N &= 20 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \cdot 4771,09 - (1055)(90,42)}{20 \cdot 55674 - (1055)^2 \parallel 20 \cdot 411,3342 - (90,42)^2}$$

$$r_{xy} = \frac{95421,8 - 95393,1}{\sqrt{1113,480 - 1113,025 \parallel 8226,684 - 8175,776}}$$

$$r_{xy} = \frac{28,7}{\sqrt{0,455 \parallel 50,908}} = r_{xy} = \frac{28,7}{\sqrt{23,16314}} = \frac{25,7}{4,812.8099} = 5,96$$

b. Pembahasan

Keterkaitan antara rumusan masalah dengan hasil penelitian yang dimana titik rumusan masalah yang menjelaskan tentang “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII.1 di SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor ? pada umumnya, dari latar belakang rumusan masalah yang menjelaskan tentang kurangnya kreatif guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa dengan menggunakan model/metode yang kurang.

Dengan menggunakan model yang di terapkan oleh peneliti ini sangat berguna bagi siswa dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Model kontekstual ini dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang ada pada proses pembelajaran, siswa berani berargumentasi di saat diskusi di mulai walaupun sebagian siswa yang masih canggung dan minder karena faktor perekonomian keluarga dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda sebagian siswa masih berteman dengan memandang status dari masing-masing temannya sehingga membuat siswa yang lain tidak merasa nyaman dengan kondisi seperti ini.

Sebagian guru hanya memberikan materi atau melakukan proses

belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah, sehingga sebagian siswa cepat merasa jenuh dan bosan, maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model kontekstual dimana proses pembelajarannya lebih berpatokan pada siswa, siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, setelah menggunakan model pembelajaran tersebut selama proses penelitian dan pada akhirnya siswa terlihat lebih aktif dan berani, sehingga hasil dari penelitian yang dilihat selama proses belajar mengajar sangat memuaskan bagi penelitian dan Guru mata pelajaran yang bersangkutan, karena nilai rata-rata yang didapatkan siswa setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah 76,0. Walaupun sebagian siswa yang masih enggan malu dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda.

b. Observasi

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses penelitian melalui instrumen observasi, aktivitas guru sebelum melakukan proses pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dalam kelas setelah itu guru juga mampu memberikan motivasi, dorongan dan apresiasi kepada siswa agar siswa bersemangat mengikuti proses belajar mengajar, tidak lupa guru juga mampu memberikan informasi tentang materi pelajaran yang diajarkan, mampu membimbing siswa membentuk kelompok dan melakukan diskusi. tidak lupa guru membimbing dan membantu siswa melakukan percobaan dan mempresentasikan hasil percobaan serta melakukan tanya jawab dengan siswa, dan mengajarkan siswa bagaimana membuat kesimpulan materi yang diajarkan.

Aktivitas Siswa sebelum melakukan proses pembelajaran

11. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/siswa
12. Membaca (yang relevan dengan KBM)
13. Menulis (yang relevan dengan KBM)

14. Membentuk kelompok dan menerima nomor yang dibagikan oleh guru
15. Melakukan percobaan
16. Berdiskusi antar anggota kelompok
17. Mempresentasikan hasil percobaan
18. Menjawab pertanyaan dari guru
19. Mengerjakan evaluasi
20. Menyimpulkan hasil pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Bakalang Kab. Alor, Kec. Pantar Timur dengan memperoleh nilai rata-rata 76,0% yang termasuk kategori baik. Seorang guru hendaknya memilih model pembelajaran yang baik untuk siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kontekstual. Dan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi perbedaan pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran sebelumnya dan setelah diberikan perlakuan, yaitu : kemauan, keberanian dan kemampuan siswa yang berkaitan dengan keaktifan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, pada penelitian ini menerapkan model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar maupun proses belajar siswa melalui peningkatan dalam pembelajaran.

Fokus pembelajaran ini terletak pada konsep pengelompokan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, maupun memperhatikan jawaban guru yang berkaitan dengan materi dengan membiasakan siswa belajar aktif dan membangun siswa berani dalam bertanya maupun menanggapi

pertanyaan akan membuat perubahan paradigma belajar pada siswa. Yaitu belajar harus dilakukan secara mandiri dan kritis untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abustam idrus, 2000. *Metode Penelitian Administrasi*, Makassar: Unhas Lan
Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adelina Hasyim 2015. *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis pendidikan Karakter. Media akademi, Yogyakarta*.
- Abustam idrus, 2000. *Metode Penelitian Administrasi*, Makassar: Unhas Lan
[Http://kelompok16bgr.wordpress.com/pengaruh-motivasi-belajar-terhadap-hasil-belajar-siswa-kelas-iv-sdn-waru-05-kecamatan-parung-2](http://kelompok16bgr.wordpress.com/pengaruh-motivasi-belajar-terhadap-hasil-belajar-siswa-kelas-iv-sdn-waru-05-kecamatan-parung-2). (online)
- Ajrina, Sheila. 2011. Pembelajaran Kontekstual – *Contextual Ceathing and Learning(CTL)*. [online] Tersedia: <http://Pembelajaran> Kontekstual – Contextual Ceathing and Learning (CTL). (18 September 2012)
- Cecep E Rustana. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku 5 (Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)* Jakarta: Direktorat Sekolah lanjutan Tingkat Pertama
- Dwijatmiko,yoyo.2006. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning Banyumas : Dinas Pendidikan*.
- Diknas, D (2002). Pendekatan Kontekstual (*Contextual Ceathing and Learning CTL*).Jakarta : Depdiknas.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif)*. jakarta: Rajawali Pers.
- Golan .J. (2009:1). *Pengertian Belajar. Artikel. Hal.1. Tersedia www.Joegolan.Wordspress.com. (26 November 2010)*.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- <http://brainly.co.id/internet> sekolah menengah pertaman sejarah dan www.pengertianparaahli.com/...htm
- [Http:blogs/internet.www.ilmu](http://blogs/internet.www.ilmu) \pendidikan.net/20009/03/13/peningkatan-dasar-melauctl.php (online)
- Jhonson, Elaine B.2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama
- Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengembangan KBK*. Penerbit Universitas Negri Malang